

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan fase penting dalam siklus kehidupan manusia yang akan berdampak pada perkembangan masa depan. Fase ini dapat dipengaruhi berdasarkan berbagai faktor, termasuk penyakit, nyeri, tindakan invasif, trauma, dan rawat inap yang berkepanjangan (Godino-Iáñez *et al.*, 2020). Anak-anak rentan terhadap penyakit, banyak dari mereka harus dirawat di rumah sakit dan mereka akan menjalani berbagai tes diagnostik dan prosedur perawatan medis (Ibrahim, 2014). Sehingga apabila nyeri tidak ditangani akan mengakibatkan anak menjadi tidak kooperatif dan menolak prosedur tindakan sehingga dapat menghambat proses penyembuhan, mengganggu aktivitas anak dan kesulitan untuk berinteraksi dikarenakan anak akan berfokus pada rasa nyeri, terjadi nyeri kronik, selain itu juga mengakibatkan dampak yang merugikan bagi anak antara lain kesulitan tidur, ansietas, ketidakberdayaan dan keputusasaan (Mututumanikam & Rahmiaji, 2019).

Prosedur invasif menjadi salah satu sumber nyeri pada pasien hospitalisasi, anak-anak cenderung lebih agresif, sensitif terhadap nyeri pada saat pelaksanaan prosedur invasif (Muhammad Azari, Safri, 2015). Keluhan paling umum yang membuat anak-anak masuk dan keluar dari rumah sakit untuk perawatan adalah nyeri. Sampai saat ini, diperkirakan nyeri kronis mempengaruhi 20% populasi dunia. Di Inggris, prevalensi nyeri akut adalah 42 persen, laki-laki mengalami 17 persen kasus dan perempuan 25 persen kasus (Lumunon *et al.*, 2015). Angka

kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Sehingga didapat peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Nyeri adalah sensasi sensorik dan emosional yang tidak nyaman yang disebabkan oleh cedera jaringan subjektif yang terjadi di daerah tertentu (Siti Cholifah, *et al* 2020). Proses perawatan nyeri terdapat manajemen farmakologis dan non-farmakologis yang dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman, salah satu metode manajemen nyeri non farmakologis yakni seperti metode relaksasi dan pengalihan perhatian visual dengan menggunakan *Virtual Reality* (Toledo del Castillo *et al.*, 2019). Pengalih perhatian visual adalah salah satu taktik yang digunakan untuk mengalihkan perhatian seseorang. Nyeri yang dialihkan ke aktivitas visual atau pengamatan dikenal sebagai distraksi visual. Penggunaan teknologi baru dalam strategi distraksi nyeri, seperti *Virtual Reality* dibahas dalam beberapa publikasi, peneliti memanfaatkan media tambahan, seperti media *Virtual Reality* dalam terapi distraksi visual ini (Yadi *et al.*, 2019).

Teknik distraksi visual menggunakan *virtual reality* merupakan sebuah pengalihan perhatian pada sesuatu yang sedang dihadapi misalnya rasa sakit. Distraksi visual menggunakan *virtual reality* dapat merangsang pelepasan endorfin dengan mekanisme untuk mengurangi nyeri menurut teori *Gate Control*. Saat mendapatkan rangsangan normal (somatosensori) gerbang proyeksi sel memberi sinyal sehingga tidak menimbulkan persepsi nyeri. Jika rangsangan nyeri diterima, maka sinyal rangsangan akan melewati serabut saraf sehingga sel penghambat

menjadi tidak aktif, sehingga gerbang proyeksi sel terbuka dan menimbulkan persepsi rasa sakit di otak (Fadholi & Mustofa, 2020).

Pemberian terapi distraksi visual *virtual reality* ini terbukti efektif menurunkan nyeri yang dilakukan pada 21 anak mayoritas laki-laki dengan kelompok usia mayoritas 4-6 dan toddler dengan kondisi post operasi (Amaliya *et al.*, 2021). Kemudian menurut penelitian sebelumnya dari 32 pasien post operasi yang dilakukan pada 2 februari hingga 2 maret 2020 dengan kriteria umum umur, jenis kelamin, jenis operasi mendapatkan hasil skor nyeri sebelum diberikan terapi visual *virtual reality* 5,56 dan setelah dilakukan distraksi menjadi 3,44, tingkat nyeri pada anak-anak cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa. Terdapat perbedaan yang signifikan yang artinya terapi visual *virtual reality* terbukti efektif menurunkan nyeri pada pasien operasi (Fadholi & Mustofa, 2020).

Penelitian tentang pengaruh terapi distraksi metode visual *virtual reality* terhadap tingkat nyeri pada anak dengan prosedur invasif di rumah sakit belum banyak dilakukan sehingga perlu dilakukan rangkuman literatur yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh terapi distraksi metode visual *virtual reality* terhadap tingkat nyeri pada anak dengan prosedur invasif di rumah sakit. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang pendekatan yang efektif untuk mengelola ketidaknyamanan anak dengan tindakan invasif, berdasarkan uraian sebelumnya. Teknik distraksi metode visual menggunakan media *Virtual Reality* (VR) adalah salah satunya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari Latar Belakang diatas, yaitu :
Bagaimana Pengaruh Terapi Distraksi Metode Visual *Virtual Reality* Terhadap Tingkat Nyeri pada Anak Dengan Prosedur Invasif di Rumah Sakit?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan Pengaruh Terapi Distraksi Metode Visual *Virtual Reality* Terhadap Tingkat Nyeri pada Anak Dengan Prosedur Invasif di Rumah Sakit.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menjelaskan tingkat nyeri pada anak dengan prosedur invasif yang diberikan teknik distraksi metode visual menggunakan *Virtual Reality* dan tanpa diberikan teknik distraksi *Virtual Reality*.
2. Menjelaskan pengaruh terapi distraksi metode visual menggunakan *virtual reality* terhadap tingkat nyeri pada anak dengan prosedur invasif.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan bidang kesehatan keperawatan khususnya mengenai pengaruh terapi distraksi metode visual *virtual reality* pada anak dengan prosedur invasif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang baik sebagai acuan praktik layanan keperawatan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti nyata dengan pendidikan keperawatan terhadap pengembangan kurikulum mata kuliah, serta dapat dijadikan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian atau penyusunan karya tulis ilmiah.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar informasi untuk mengembangkan intervensi nonfarmakologis yaitu distraksi metode visual *virtual reality* yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam penanganan nyeri pada anak dengan prosedur invasif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai ilmu penelitian baru yang dapat digunakan untuk tambahan informasi serta pengembangan intervensi.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi landasan media untuk memperoleh pengalaman serta untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan dan dapat meningkatkan wawasan tentang pengaruh terapi distraksi visual *virtual reality* terhadap tingkat nyeri pada anak dengan prosedur invasif.